

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang dengan permasalahan kesejahteraan sosial cukup tinggi. Menurut Fahrudin (2014:8) kesejahteraan sosial merupakan kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan menjaga hubungan yang baik dengan lingkungannya. Konsepsi utama kesejahteraan sosial yaitu keadaan sejahtera yang merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan hidup tercukupi, terutama yang bersifat mendasar seperti pangan. Kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dikenal dengan ketahanan pangan. Lahan pertanian dengan ketahanan pangan saling memiliki keterkaitan, apabila lahan pertanian yang tersedia semakin sedikit maka kualitas dan keamanan pangan juga semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Tingkat ketahanan pangan akan semakin tinggi jika lahan pertanian semakin luas.

Kesejahteraan pangan sangat bergantung pada kondisi lahan pertanian, namun di daerah perkotaan lahan pertanian semakin mengecil. Masalah ini mengancam kesejahteraan di daerah perkotaan. Daerah perkotaan memanfaatkan lahan pertanian pedesaan untuk menunjang kesejahteraan pangannya ditengah masalah sempitnya lahan pertanian. Semakin sempitnya lahan pertanian pada sebuah kota mengakibatkan kebergantungan pada daerah pedesaan di sekeliling kota tersebut, terutama dalam persediaan pangan, contohnya di Kota Bandung. Dalam hal

penyediaan pangan, Kota Bandung sangat bergantung pada pedesaan disekitarnya. Berdasarkan data Disperindag dalam KPPU (2022), Pasokan pangan yang ada di Kota Bandung sebanyak 97% berasal dari luar Kota Bandung diantaranya dari Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Majalengka, hingga Jawa Tengah.

Masalah ketergantungan pangan wilayah perkotaan diperparah oleh adanya ancaman resesi global di Indonesia. Resesi global dapat menimbulkan krisis pangan. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi daerah yang memiliki ketergantungan pangan pada daerah lain, seperti Kota Bandung. Organisasi pangan dan pertanian PBB (*The Food and Agriculture Organization/ FAO*), krisis pangan terjadi ketika kerawanan pangan yang parah dan kekurangan gizi baik di tingkat lokal maupun nasional. Kurangnya akses yang aman terhadap pangan yang cukup serta bergizi untuk pertumbuhan, perkembangan dan kehidupan orang yang aktif dan sehat secara normal dikenal sebagai kerawanan pangan. Untuk menangani krisis pangan ini maka perlu adanya upaya kemandirian pangan yang diselenggarakan dalam bentuk pemanfaatan lahan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, swasembada pangan, dan ketahanan pangan nasional.

Merujuk pada Pasal 1(14) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, penyelenggaraan pangan dikoordinasikan dan

diintegrasikan dengan melibatkan masyarakat. Pentingnya pangan sebagai kebutuhan primer bagi manusia menjadikan kebutuhan pangan sebagai prioritas utama dalam melakukan pembangunan. Ketahanan pangan mencakup ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Kebutuhan akan pangan meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Namun seiring perkembangan zaman ketersediaan lahan untuk pertanian semakin berkurang karena jumlah penduduk yang terus meningkat.

Selain permasalahan pangan, peternakan merupakan salah satu isu yang perlu ditinjau lebih karena berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat dan memegang peranan penting dalam pengembangan agrobisnis di Indonesia khususnya wilayah Jawa Barat. Kondisi masyarakat secara langsung akan membaik dengan tersedianya produk peternakan terutama dalam hal kebutuhan kalori dan protein hewani. Konsumsi protein dan kalori hewani oleh masyarakat akan meningkatkan standar sumber daya manusia (SDM). Namun pada saat ini, pelaku peternak di Indonesia rata-rata usia tua 40-60 tahun sehingga produktifitasnya rendah. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan pangan masyarakat dituntut untuk bisa lebih mandiri dengan keterbatasan lahan yang ada dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan pangan. Kemandirian masyarakat merupakan proses utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu

gagasan yang muncul sebagai bagian dari perkembangan intelektual masyarakat yang membutuhkan partisipasi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut lebih lanjut Zafar (2012:3) mengemukakan secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengangkat harkat dan martabat kelompok dalam masyarakat yang kini tidak mampu melepaskan diri dari perangkap keterbelakangan dan kemiskinan. Dengan kata lain, pemberdayaan berarti memerlukan peningkatan berbagai lapisan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan pembangunan yang dapat digunakan untuk memulai proses aksi sosial dalam mencapai tujuan bersama yaitu memperbaiki situasi dan kondisi sosial ekonomi individu dan kelompok masyarakat dalam sebuah lingkungan. Peningkatan kualitas kemandirian merupakan proses terpenting dalam pilar kemandirian perkotaan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat memperbaiki kondisi masyarakat yang ada dan dapat berkembang ke arah yang lebih baik dimasa mendatang. Pemberdayaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam. Islam tidak hanya mengajarkan ketaatan kepada Allah, tetapi juga kepedulian kepada sesama. Pemberdayaan masyarakat merupakan wujud dalam mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran Islam. Menjadi lebih berdaya adalah gerakan berkelanjutan sebagai bagian dari transformasi. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat, perubahan menuju kehidupan yang lebih baik dapat diwujudkan. Prinsip perubahan dalam Islam dijelaskan dalam QS. Ar-Ra'd [13]:11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d ayat 11)

Sayyid Qutb menafsirkan pada ayat ini mengenai perubahan yang harus dilakukan oleh manusia. Menurutnya, Allah tidak mengubah nikmat, musibah, kehormatan, kekuasaan kecuali mereka mau mengubah perasaan, perbuatan dan realitas hidupnya. Karena itu, Allah tidak mengubah keadaan seseorang menjadi lebih baik ketika mereka tidak ada usaha dalam dirinya untuk berubah.

Perubahan perlu dilakukan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Salah satu aspek penting yang dapat menunjang keberhasilan program pemberdayaan adalah partisipasi masyarakat. Adi (2007:27) menjelaskan, partisipasi adalah suatu keadaan dimana masyarakat turut andil dalam proses identifikasi masalah dan bagaimana cara menghadapinya, keputusan atau tindakan apa yang harus diambil untuk

mengatasi permasalahan tersebut. Maka dari itu, keterlibatan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan daerah. Keterlibatan masyarakat diperlukan karena program pemerintah yang dilaksanakan tidak ditujukan untuk siapapun melainkan untuk masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilihat berhasil atau tidak, dibuktikan dengan bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam proses tersebut. Melalui partisipasi ini kita akan mengetahui bagaimana keadaan masyarakat dan pola pikirnya. Partisipasi masyarakat berarti suatu proses aktif dan sukarela, yang dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri dan dipandu oleh cara berpikirnya sendiri, sebagai bentuk kerelaan untuk memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuannya demi keberhasilan program yang diberikan tanpa mengorbankan kepentingannya sendiri Murbyarto dalam Zafar (2012:93). Partisipasi atau keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam setiap program pembangunan dapat berupa pemikiran atau gagasan berbentuk partisipasi fisik atau kerja dan *sharing* hasil dari program pembangunan tersebut.

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memerhatikan masalah kesejahteraan pangan dan kemandirian masyarakat melalui pengadaan program pemberdayaan menurut wali kota Bandung, Oded M. Daniel (2021). Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang fokus pada masalah pangan di Kota Bandung adalah program Buruan SAE. Program Buruan SAE merupakan program pertanian terpadu yang diusung

Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung (DISPANGTAN) untuk mengatasi ketidakseimbangan gizi di Kota Bandung. Pemanfaatan pekarangan atau areal kebun yang ada untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sendiri dalam mengembangkan konsep pertanian perkotaan. Selain itu, program buruan SAE menggagas pengelolaan sampah dengan konsep kurangi pisahkan manfaatkan sampah (Kang Pisman) dimana dalam hal ini masyarakat RW 02 Desa Jatihandap melakukan pemanfaatan terhadap sampah organik yang diolah menjadi kompos dan *eco enzyme*. Buruan SAE adalah harapan bagi masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dalam menghadapi kekurangan pangan melalui pemanfaatan potensi pekarangan rumah. Implementasi buruan SAE juga dapat menjadikan lingkungan bersih sehat dan alami melalui gerakan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik dan an-organiknya, Zulkurnaen (2020). Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat untuk menjadi mandiri merupakan suatu hal yang sudah seharusnya dilakukan oleh semua pihak, baik oleh pemerintah, maupun masyarakat sipil melalui kebijakan dan program yang bersinergi dengan pelayanan sosial, peningkatan sosial dan perlindungan sosial serta pemberdayaan.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, program Buruan SAE di wilayah Kota Bandung masih memiliki masalah yang berpotensi menghambat tercapainya tujuan kemandirian pangan. Contohnya, di wilayah RW 02 Desa Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung. Hasil tinjauan awal, menunjukkan bahwa kesadaran dan partisipasi

masyarakat di desa ini masih kurang sehingga beberapa program belum terlaksana dengan maksimal. Selain itu, terjadinya perubahan nilai-nilai masyarakat yang awalnya menunjukkan ciri masyarakat pedesaan dimana kepekaan sosial masyarakat masih sangat terjaga kemudian lambat laun berubah menjadi bercorak perkotaan.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya, minimnya partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam kegiatan program pemberdayaan masyarakat di RW 02 Desa Jatihandap disebabkan oleh beberapa faktor yang menurut peneliti masih berupa asumsi awal yakni kurangnya kemauan dan kesadaran partisipasi masyarakat diantara faktor internal. Tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat desa Jatihandap tentang hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat yang hidup berdampingan untuk bertanggung jawab secara bersama atas pelaksanaan pembangunan masih belum dipahami secara mendalam, dan faktor yang terakhir adalah tingkat pendapatan masyarakat itu sendiri, semakin tinggi pendapatannya biasanya partisipasi semakin banyak dan sebaliknya. Meskipun ini bukan ukuran standar, ketiga faktor yang dijelaskan saling berhubungan. Adapun program Buruan SAE merupakan langkah awal pemerintah dalam upaya meningkatkan kemandirian pangan serta pemeliharaan lingkungan yang membutuhkan partisipasi masyarakat sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik serta mencapai tujuan yang sebagaimana mestinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BURUAN SEHAT, ALAMI, EKONOMIS (Penelitian di RW 02 Desa Jatihandap Kecamatan Mandalajati Kota Bandung)”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti memperjelas penelitian dengan merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program Buruan SAE di lingkungan RW 02 Desa Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat RW 02 Desa Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung dalam program Buruan SAE?
3. Bagaimana keberhasilan program buruan SAE di RW 02 Desa Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung dalam upaya kemandirian pangan dan pemeliharaan lingkungan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan program Buruan SAE di lingkungan RW 02 Desa

Jatihandap Kecamatan Mandalajati Kota Bandung sebelum adanya program Buruan SAE

2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat RW 02 Desa Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung dalam program Buruan SAE
3. Untuk mengetahui keberhasilan program Buruan SAE di RW 02 Desa Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung dalam upaya kemandirian pangan dan pemeliharaan lingkungan

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang terdapat pada penelitian ini, peneliti berharap melalui penelitian ini pemberdayaan masyarakat melalui program Buruan SAE dapat dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat sekitar sehingga pelaksanaan program dapat terlaksana dengan baik, adapun manfaat penelitian yang sesuai dengan judul yaitu:

##### **1. Secara Teoritis**

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan, khususnya terkait pemberdayaan masyarakat melalui program Buruan SAE. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi bahan kajian dan tambahan pengetahuan dibidang akademis dan menjadi sumber ilmu atau referensi seperti konsep- konsep atau teori-teori yang mendukung di dalam mengkaji pemberdayaan masyarakat.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas yaitu, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang didapat selama perkuliahan. Khususnya pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Bagi pemerintahan, untuk mengetahui hasil dari pengimplementasian program buruan SAE di RW 02 Desa Jatihandap dalam upaya meningkatkan kemandirian pangan dan pemeliharaan lingkungan.
- c. Bagi Penulis, sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan terutama dalam ilmu pemberdayaan serta penyelesaian tugas akhir.
- d. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya partisipasi dalam sebuah program pemberdayaan untuk keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, Peneliti telah menganalisis temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki kesinambungan saat melakukan penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang pokok bahasan yang akan diteliti oleh penulis. Peneliti menggunakan skripsi dan *e-journal* sebagai acuan pada penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian yang hasilnya hampir sama dengan topik yang peneliti teliti, antara lain:

- a. Tsania Sophia Muthmainnah Tahun 2022 yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat pada masa *covid-19* melalui Program Buruan SAE pada *Sein Farm (Skemala Integrated Farming)* penelitian pada objek pertanian terpadu *sein farm* di Desa Pasanggrahan”. Penelitian ini mengkaji mengenai proses interaksi sosial pada sosialisasi program buruan sae dimasa *covid-19*. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses interaksi sosial adalah langkah awal dalam melakukan pemberdayaan di masyarakat karena interaksi sosial menyangkut partisipasi masyarakat dalam program ini. Penelitian ini memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti saat ini, yakni keterlibatan masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni, penelitian saat ini dilaksanakan pada masa transisi pandemi ke endemi dan teori yang digunakan.
- b. Siti Fatimatul Wafiroh 2018 “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ecovillage Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup: Studi Deskriptif di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung”. Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu penerapan *ecovillage* (pengembangan desa berbudaya lingkungan) pada daerah aliran sungai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan

hidup, sosial dan budaya masyarakat meningkat secara signifikan melalui program *ecovillage*. Dalam hal ini, masyarakat sebagai subjek pembangunan. Melalui program *ecovillage* ini menghasilkan adanya pengolahan sampah, pemanfaatan lahan dan menjadi tempat pertemuan warga. Relevansi dengan penelitian tersebut yakni pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan yang diterapkan. Perbedaannya yakni tempat dan objek kajian yang diteliti.

- c. Rani Wahidra Putri Tahun 2021. “Peran Kelompok Tani (KWT) Sehati dalam Pemanfaatan Pekarangan Rumah di Jorong Malana Ponco-Jati Nagari Baringin Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kelompok Wanita tani memanfaatkan pekarangan rumah mereka, pemanfaatan pekarangan rumah Jorong Malana Ponco-Jayti Nagari baringi Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat sudah mulai berkembang berkat Kerjasama antar anggota KWT Sehati dengan penyuluh pertanian Nagari Baringin dari Dinas perikanan dan pangan. Keterkaitan atau relevansi dengan penelitian tersebut yakni kesamaan teori yang digunakan yakni teori peran sedangkan, perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitian.
- d. Alrasyid, R. P. dkk. (2022). “Pemberdayaan Masyarakat dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa

pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pendampingan. Dalam hal ini, pemanfaatan lahan pekarangan juga dapat digunakan sebagai pembibitan ternak selain digunakan untuk budidaya tanaman. Pelaksanaan program melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah di daerah ini berjalan lancar dan mencapai target, masyarakat dapat mengelola pekarangannya dengan mandiri. Relevansi dengan penelitian tersebut yakni program yang dilakukan. Perbedaannya yakni pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

## **2. Landasan Teoritis**

Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dalam situasi yang diharapkan dari seseorang pada posisi individu tersebut dalam masyarakat. Menurut Riyadi dalam Margayaningsih (2018:75), peran diartikan sebagai kecenderungan dan sebuah konsep yang terbentuk karena suatu individu berada dalam kedudukan sosial di kehidupan masyarakat. Dengan peran tersebut, seseorang baik itu individu maupun kelompok akan berperilaku sesuai harapan orang sekelilingnya atau lingkungannya. Peran juga didefinisikan sebagai persyaratan yang dinyatakan secara struktural (norma-norma, harapan, tanggung jawab dan lain-lain). Dimana ada berbagai tekanan dan kemudahan yang menghubungkan mentor dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran adalah seperangkat perilaku dalam kelompok, baik kecil maupun besar, semuanya melakukan peran yang

berbeda-beda. Hal ini didasari pada keinginan individu dan alasan untuk melangsungkan tindakannya.

Peran lebih pada fungsi mengatur diri sendiri dan sebagai suatu proses. Peran juga dapat didefinisikan dari partisipasi, bentuk kontribusi, organisasi kerja dan penetapan tujuan. Soerjono Soekanto dalam Margayaningsih (2018:76), jenis peran adalah sebagai berikut:

- a. Peran aktif, yaitu peran dimana individu atau kelompok secara konsisten terlibat dalam suatu tindakan pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari keberadaannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.
- b. Peran partisipasif, yaitu peran yang dilakukan seseorang hanya jika diperlukan atau pada waktu tertentu berdasarkan kebutuhan.
- c. Peran pasif, adalah suatu peran yang tidak dilakukan oleh individu. Dengan kata lain, peran pasif hanya digunakan sebagai simbol dan hanya dalam keadaan tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Dalam upaya mencapai kemandirian masyarakat, Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung (DISPANGTAN) mengusung sebuah program yang fokus dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan yakni program Buruan SAE. Program Buruan SAE diharapkan mampu menjadikan masyarakat lebih mandiri, meningkatkan ketahanan pangan dan melestarikan lingkungan. Dalam memberdayakan masyarakat, tentu

dibutuhkan peran dan partisipasi masyarakat agar suatu program dapat terealisasi dengan baik.

### **3. Landasan Konseptual**

#### **a. Pemberdayaan**

Pemberdayaan diartikan sebagai sebuah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan suatu rangkaian upaya meningkatkan kekuatan masyarakat, termasuk masyarakat yang terkena dampak keterbelakangan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada keadaan atau hasil yang harus dicapai oleh transformasi sosial. Khususnya individu yang memiliki kekuatan, kekuasaan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Suharto, 2005:60). Pemberdayaan merupakan bagian dari proses membangun masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

#### **b. Masyarakat**

Secara umum masyarakat diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama di suatu lingkungan. Sejalan dengan itu, Indriana (2019:11) mendefinisikan masyarakat terdiri dari sekelompok manusia yang hidup bersama secara teratur. Dalam masyarakat ini terdapat norma yang mengatur kelompok di dalamnya baik norma tertulis atau pun tidak tertulis. Sekelompok manusia yang berada pada tekanan berbagai kebutuhan dan berada pada pengaruh keyakinan, ideal serta tujuan yang tersatu, kemudian

terlebur dalam suatu ikatan kesatuan kehidupan bersama disebut sebagai masyarakat. Kehidupan yang dimaksud disini adalah kehidupan di mana sekelompok orang hidup bersama dalam wilayah tertentu.

pada hakekatnya adalah upaya memaksimalkan kekuatan pranata masyarakat agar masyarakat dapat mencapai kemajuan dan kemandirian dalam kesejahteraan sosial yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat menurut Suharto (2006:76), yaitu mampu membuat program yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat agar masyarakat dapat mandiri sebagai hasil dari program tersebut. Pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa pihak, yang terdiri dari pihak yang memberdayakan dan diberdayakan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga merupakan upaya untuk mengangkat harkat dan martabat mereka yang saat ini sedang berjuang keluar perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan demikian, pemberdayaan berarti memandirikan masyarakat. Kemandirian dipandang sebagai kemampuan berpikir, bersikap atau bertindak dan mengendalikan tindakan seseorang. Pencapaian kemandirian masyarakat memerlukan proses pembelajaran yang baik. Melalui pembelajaran, masyarakat secara bertahap memperoleh keterampilan yang signifikan dari waktu ke waktu.

Menurut Craig & May dalam Hikmat (2004:3) Partisipasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai kemandirian dan proses pemberdayaan. Proses ini pada akhirnya dapat mewujudkan pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Prinsip partisipasi adalah berpartisipasi atau berkontribusi secara langsung kepada masyarakat dan hanya dapat dicapai jika masyarakat terlibat dalam membantu membentuk hasil. Partisipasi masyarakat menjamin proses yang baik dan benar. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan kontribusi dari masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pemberdayaan.

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan terwujud dengan mengadopsi pendekatan pemberdayaan yang biasa disingkat 5P, yaitu: Pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan (Suharto, 2005: 67-68):

- 1) Pemungkinan, menciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi sosial secara optimal. Pemberdayaan harus mampu menciptakan peluang dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada.
- 2) Penguatan, memperluas pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama mengenai potensi sosial local, sehingga mampu memecahkan masalah dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pemberdayaan harus mampu

menumbuhkan dan mengembangkan seluruh kemampuan masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.

- 3) Perlindungan, melindungi masyarakat dari penindasan oleh kelompok kuat dan khususnya kelompok rentan. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala bentuk diskriminasi.
- 4) Penyokongan, pemberian bimbingan, nasehat dan dukungan agar masyarakat dapat memperoleh informasi sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.
- 5) Pemeliharaan, mempertahankan kondisi yang kondusif untuk menjaga keseimbangan kekuatan antar kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

c. Program Buruan SAE

Program Buruan SAE merupakan salah satu inovasi yang diusung oleh Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung (DISPANGTAN) untuk mengatasi kekurangan pangan yang terjadi di Kota Bandung, Dispangtan (2020). Dalam program ini, masyarakat dihimbau untuk memanfaatkan pekarangan atau areal kebun yang ada sebagai upaya memenuhi kebutuhan pangan dalam mengembangkan konsep pertanian perkotaan. Lahan tersebut kemudian digunakan untuk menanam tanaman yang dapat dikonsumsi termasuk memelihara hewan ternak. Selain itu, program buruan SAE mengaggas pengelolaan sampah dengan

konsep kurangi pisahkan manfaatkan sampah (Kang Pisman) dimana dalam hal ini masyarakat RW 02 Desa Jatihandap melakukan pemanfaatan terhadap sampah organik yang diolah menjadi kompos dan *eco enzyme*. Prpgram Buruan SAE yang diimplementasikan di wilayah RW 02 ini yakni, pengelolaan sampah, penanaman, peternakan dan pengomposan.

#### 4. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RW 02 Desa Jatihandap Kecamatan Mandalajati Kota Bandung. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini atas pertimbangan dan alasan tertentu, diantaranya:

- a. Peneliti tertarik dengan penerapan pemberdayaan masyarakat melalui program Buruan SAE dalam meningkatkan ketahanan pangan dan memelihara lingkungan di wilayah ini.
- b. Kesesuaian dengan studi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yaitu dengan mengetahui konsep pemberdayaan masyarakat.
- c. Lokasi penelitian yang dekat dengan daerah tempat tinggal peneliti saat ini.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Khun dalam Almas (2018) mendefinisikan Paradigma adalah kumpulan keyakinan, nilai-nilai, teori, metode dan praktik yang diterima dan diadopsi oleh komunitas ilmiah pada suatu periode tertentu. Paradigma berfungsi sebagai kerangka atau pandangan dunia untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang dipelajari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif adalah pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna sosial yang dihasilkan dari interaksi manusia. Paradigma ini melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang

kompleks dan mempertimbangkan konteks, nilai-nilai dan perspektif yang berbeda dalam memahami fenomena sosial. Soetrisno & Hanafie dalam Azizah (2007:167) menjelaskan, salah satu pendekatan untuk memahami suatu peristiwa adalah dengan menggunakan paradigma interpretif. Paradigma interpretif didasarkan pada tiga prinsip dasar, antara lain:

- a. Individu menanggapi sesuatu yang berada di lingkungannya berdasarkan pentingnya hal itu bagi mereka
- b. Makna diberikan berdasarkan interaksi sosial yang terjalin dengan individu lain
- c. Seorang individu memahami dan membentuk makna melalui proses penafsiran yang berhubungan dengan hal-hal yang ditemuinya.

Paradigma interpretif menganggap realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara individu-individu dalam masyarakat. Penelitian dengan menggunakan paradigma ini bertujuan memahami fenomena pemberdayaan masyarakat dari sudut pandang pelaku atau masyarakat yang terlibat dalam program Buruan SAE ini.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moelong dalam Abdussamad (2021:82-87) menjelaskan karakteristik pendekatan kualitatif, yaitu: (1) Menggunakan latar alamiah, (2) Lebih mementingkan proses, (3) Menggunakan manusia sebagai instrumen utama, (4) Teri dari dasar, (5) Menggunakan metode deskriptif, (6) Analisis data secara Induktif, (7) Desain bersifat sementara,

(8) Hasil penelitian dirumuskan dan disepakati bersama, dan (9) Analisis data dilakukan sejak awal. Peneliti memilih pendekatan kualitatif bertujuan untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai peran pemberdayaan masyarakat dan masyarakat di Rw 02 Desa Jatihandap melalui program buruan SAE.

### **3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Arikunto dalam Sadiah (2020:217) menjelaskan “Metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi, peristiwa, dan kejadian yang sedang berlangsung pada saat ini. Sejalan dengan pendapat tersebut peneliti menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang proram buruan SAE serta bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai penerapan program Buruan SAE yang telah diusung oleh pemerintah di Desa Jatihandap. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menguji hipotesis tetapi lebih meggambarkan kondisi yang ada di lapangan untuk memberikan wawasan dan interpretasi tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan program Buruan SAE di RW 02 Desa Jatihandap, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari hasil penelitian pengumpulan data kualitatif (data yang bukan terdiri dari angka-angka) melainkan diperoleh dari fakta-fakta yang peneliti temukan di lapangan.

##### b. Sumber data

###### 1) Data Primer

Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lapangan oleh peneliti yang bersumber dari subjek penelitian, yaitu dari tokoh masyarakat yang terlibat dalam Program Buruan SAE melalui observasi dan wawancara secara langsung yang lebih mendalam di lokasi penelitian.

###### 2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan berasal dari sumber lain yang relevan. data sekunder sudah ada dalam bentuk yang telah diproses sebelumnya, seperti laporan, publikasi, basis data, atau dokumen resmi lainnya.

## 5. Informan dan Unit Penelitian

### a. Informan

Sugiyono (2010:300) menjelaskan, informan penelitian adalah orang yang memahami tujuan penelitian dan mampu memberikan informasi atau data tentang suatu topik yang sedang diteliti. Informan penelitian memiliki pengalaman langsung terkait dengan topik atau fenomena yang diteliti, dan dapat memberikan wawasan yang berharga kepada peneliti. Peran informan penelitian sangat penting dalam memperoleh data yang akurat. Pada beberapa penelitian, informan penelitian juga dapat menjadi *key* informan, yaitu informan yang memiliki posisi atau pengaruh yang signifikan dalam penelitian. Dalam penelitian ini informan kunci adalah penanggungjawab dan ketua program Buruan SAE di Desa Jatihandap.

### b. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, karena pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau pemahaman yang mendalam terkait dengan pemberdayaan masyarakat. hal tersebut sejalan dengan penjelasan Sugiyono (2013:138) teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang dipilih. Informan

dalam penelitian ini adalah pengurus program Buruan SAE dan beberapa masyarakat.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Observasi**

Kamus Ilmiah Populer dalam Sadiah (2020:219). “Observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara terus menerus dengan menggunakan pengamatan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyelidikan yang berkenaan dengan keadaan objek.” Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan, interaksi, dan dinamika yang terjadi dimasyarakat agar mengetahui secara langsung program Buruan SAE serta partisipasi masyarakat di Desa Jatihandap.

Tujuan dari observasi dalam penelitian pemberdayaan masyarakat pada program Buruan SAE adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang situasi nyata, proses pemberdayaan, peran dan interaksi antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang sedang mengalami pemberdayaan.

### **b. Wawancara**

Arikunto dalam Sadiah (2020:219) wawancara teknik untuk mengumpulkan data yang melibatkan seseorang yang berwenang dengan cara mengajukan permasalahan yang dihadapi secara langsung. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan

data secara akurat dari informan yang terpercaya. Wawancara merupakan salah satu kegiatan penting dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data atau kejelasan penelitian secara empiris di lapangan, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan program Buruan SAE salah satunya kepada ketua program buruan SAE yang berada di RW 02 Desa Jatihandap yaitu Ibu Yanto. Melalui wawancara, peneliti dapat mengumpulkan informasi langsung dari individu atau kelompok masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu elemen penting dalam penelitian ini. Melalui dokumentasi, peneliti dapat merekam dan menyimpan data, informasi, dan catatan yang berkaitan dengan progres dan hasil pemberdayaan. Peneliti mendokumentasikan langsung kegiatan ini demi memperkuat data yang ada. Hasil data yang ingin diperoleh peneliti melalui teknik dokumentasi adalah kondisi objektif Desa Jatihandap dan lingkungan di Desa Jatihandap serta proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program Buruan SAE di RW 02 Desa Jatihandap.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Pada penelitian ini teknik yang digunakan dalam penentuan keabsahan data adalah teknik triangulasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data dalam penelitian. Dalam

konteks penentuan keabsahan data, triangulasi mengacu pada penggunaan dua atau lebih sumber data atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk menguji dan memverifikasi konsistensi antar hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan memadukan berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda.

## **8. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah kualitatif yang disesuaikan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Tujuan analisis data adalah untuk menciptakan interferensi-interferensi yang dapat diklasifikasikan sebagai acuan dan data yang akurat dengan mempertimbangkan konteksnya. Dalam penelitian ini, teknik analisis data digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan agar menghasilkan informasi yang relevan dan bermanfaat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman untuk analisis data, sebagaimana yang dikemukakan oleh Emzir (2012:129). Berikut adalah beberapa tahapan analisis data yang dilakukan peneliti dalam mengolah data berdasarkan model analisis Miles dan Huberman, yakni sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Miles dalam Emzir (2012:129) mendefinisikan reduksi data melibatkan pengumpulan data, pemfoksan, dan pemilahan serta

pengambilan data mana yang dibutuhkan. Dalam hal ini, reduksi data dilakukan dengan pengurangan jumlah data yang dikumpulkan menjadi informasi yang relevan dan signifikan. Tujuannya adalah untuk menjaga fokus analisis dan mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

b. Model Data

Model data adalah sebuah mekanisme untuk mengumpulkan data yang disusun sesuai dengan kriteria masing-masing.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis atau laporan adalah data yang akurat dan terpercaya. Dengan melakukan verifikasi data, kita dapat meminimalkan kesalahan atau ketidakakuratan yang mungkin terjadi dalam data yang digunakan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Kesimpulan harus mencakup informasi-informasi penting dalam penelitian kesimpulan juga harus ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami.